

God Showing Us the Riches of His Glory *Allah Menunjukkan Kepada Kita Kekayaan Dari Kemuliaannya*

Romans 9:19-23

April 27, 2008

It is an advantage to me as a pastor who is called to understand, and teach, and to exult in the word of God, to do it in this context of life. I must stand before people week after week whose children are critically ill; whose spouses or children are in another country; whose health is failing; whose jobs and status are in jeopardy; who are in jail; and who know from experience that the world is full of sin, suffering and futility.

Sebenarnya bagi saya menjadi pendeta yang terpanggil untuk mengerti, mengajar dan meninggikan firman Allah dan melakukan itu ditengah-tengah keadaan hidup seperti sekarang itu adalah suatu keuntungan. Saya harus menghadapi orang-orang setiap minggu yang anaknya sakit kritis, yang isterinya atau anak-anaknya ada di negara lain, yang sedang sakit, yang pekerjaannya atau statusnya mungkin menghilang, yang sekarang ada di penjara, dan yang tahu bahwa dunia ini penuh dosa, penderitaan dan kesia-siaan.

It's an advantage because I can't afford to play any academic games here. I can't suspend judgment on crucial teachings. I can't be neutral about great realities that matter in people's lives. There's too much at stake every week for us to entertain ourselves with trivialities or clichés.

Ini suatu keuntungan karena saya terpaksa harus menyatakan kebenaran, saya tidak bisa main-main dengan ajaran-ajaran penting. Saya tidak bisa mengambil jalan netral tentang realitas-realitas besar yang mempengaruhi kehidupan orang. Akibatnya terlalu besar setiap minggu untuk hanya menghiburkan diri dengan membicarakan hal-hal sepele atau kata-kata klise.

Life is hard and you don't come here to hear me speculate, or give my opinion, and offer pep talks to divert your attention from your problems. And it's an advantage because in this context of real, live people of all kinds in real pain every week, the big truths of the Bible either help or they don't.

Hidup kita sukar dan anda tidak datang kesini untuk mendengarkan spekulasi tentang kebenaran, atau pendapat saya, atau kata-kata penghiburan untuk mengalihkan perhatian anda dari masalah-masalah anda. Dan ini untung karena dalam keadaan hidup orang-orang yang bermasalah setiap minggu, kebenaran-kebenaran besar dari firman Allah akan menolong atau sia-sia.

Most of you have heard of Ted Turner. He is the founder of CNN, TNT, TBS, etc. He is a very successful businessman, a billionaire and a well known critic of Christianity. In fact he has publicly stated that "Christianity is for losers." What is not so well known is how Mr. Turner became so anti-Christian.

Saya rasa banyak orang pernah mendengar tentang Ted Turner. Dia adalah pendiri CNN, TNT, TBS dsb. Dia adalah pelaku bisnis yang sangat sukses, seorang milyarder dan pengkritik Kekristenan yang terkenal. Malah dia pernah mengatakan di depan umum bahwa "Kekristenan itu hanya berguna bagi orang-

orang yang kalah.” Yang tidak diketahuinya adalah bagaimana Ted Turner ini bisa menjadi begitu anti-Kristen.

According to newspaper articles as a teenager, Mr. Turner aspired to become a missionary but lost his faith when his younger sister, Mary Jane, contracted an immune system disease that eventually killed her. "I was taught that God was love and God was powerful and I couldn't understand how someone so innocent should be made or allowed to suffer so," he says.

Menurut artikel-artikel di surat kabar Tuan Turner waktu masih remaja ingin menjadi misionaris namun dia kehilangan iman pada waktu adiknya perempuan, Mary Jane, jatuh sakit dengan penyakit sistim imun yang akhirnya menyebabkan dia meninggal. Dia mengatakan, "Saya diajarkan bahwa Allah itu kasih dan Allah itu mahakuasa dan saya tidak bisa mengerti mengapa seseorang yang tanpa kesalahan seperti itu dibiarkan menderita begitu banyak."

And as a pastor I hear about it. It is a great blessing to me to do theology in the public context of a community of suffering people. The problem of pain, and the problem of evil, and the truth of God's sovereignty are never far away. It is too bad that Ted Turner never understood the God of Romans 9.

Dan sebagai pendeta saya mendengar hal-hal seperti itu. Berkat besar bagi saya untuk dianggap layak membritakan teologia ditengah komunitas orang-orang yang menderita. Masalah kesakitan dan kejahatan dan kebenaran keberdaulatan Allah tidak pernah jauh. Sayang Ted Turner tidak pernah mengerti Allah Roma 9.

One of the reasons I don't shrink from the vision of God in Romans 9 is because after studying, teaching and preaching about God's supremacy and sovereignty in all things, I believe that it is not only biblically faithful, but also profoundly practical and faith-sustaining and life-giving.

Salah satu alasan mengapa saya tidak mengurangi visi Allah dari Roma 9 adalah setelah mempelajari, mengajar dan berkhotbah tentang keunggulan dan keberdaulatan Allah dalam segala hal, saya yakin bahwa ini bukan saja setia secara Alkitabiah, akan tetapi juga sangat praktis dan penopang iman dan pemberi hidup.

Let us continue to read Romans 9:19-23 to find out what else God is teaching us about Himself, "19 You will say to me then, "Why does He still find fault? For who has resisted His will?" 20 But indeed, O man, who are you to reply against God? Will the thing formed say to him who formed *it*, "Why have you made me like this?" 21 Does not the potter have power over the clay, from the same lump to make one vessel for honor and another for dishonor? 22 What if God, wanting to show His wrath and to make His power known, endured with much longsuffering the vessels of wrath prepared for destruction, 23 and that He might make known the riches of His glory on the vessels of mercy, which He had prepared beforehand for glory."

Jadi marilah sekarang kita mempelajari lebih lanjut firman Allah dari Roma 9: 19-23, "Sekarang kamu akan berkata kepadaku: "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?" 20 Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" 21 Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas

tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang tidak mulia? 22 Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan 23 justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan.”

I have seen the absolute holiness and majesty and sovereignty of God over all evil and over all human willing become an anchor for storm-tossed souls, and a refuge for the frightened, and a rock of stability when all else seemed to give way, and a hope that remains when most precious earthly things are gone, and a confidence that is not shaken believing even the worst of miseries will turn out for good.

Saya telah melihat kemuliaan mutlak dan keagungan dan keberdaulatan Allah melebihi segala kejahatan dan keinginan manusia menjadi suatu jangkar bagi jiwa-jiwa yang terombang-ambing badai, dan suatu tempat perlindungan bagi mereka yang ketakutan, dan sebuah batu karang yang tidak goyang pada waktu semuanya runtuh, dan suatu harapan yang menetap ketika semua milik duniawi yang berharga hilang, dan suatu iman yang utuh yang bergantung kepada kepercayaan bahwa kesengsaraan yang terburuk akhirnya akan dirubah menjadi kebaikan.

I mention this is to help you realize that people's responses to the truth of God's sovereignty over all things are often not what you think they will be. The fact is: the views of God that you or I, in our limited experience, think are needed in a painful situation, may not be what is needed at all.

Saya mengatakan ini untuk menolong anda menyadari bahwa reaksi orang-orang terhadap keberdaulatan Allah diatas segala hal itu sering tidak sesuai dengan pikiran kita. Pandangan anda dan saya, dengan pengalaman kita yang terbatas, tentang apa yang mereka butuhkan di dalam Allah pada waktu mereka sangat kesusahan, sering tidak sama dengan kenyataan kebutuhan mereka.

Have you ever been surprised how amazingly and powerfully relevant the knowledge of an absolute God is? It turns out to be exactly what some people need when we think: surely what they need is some soft, non-theological cushion. To our amazement, we find them saying, "I am so deeply shaken to the foundation of my being that nothing but a massive dose of divine majesty and sovereignty will do me good."

Apakah anda pernah terkejut dan heran betapa luarbiasanya dan betapa kuatnya pengaruh pengetahuan adanya Allah yang mutlak itu sebenarnya? Kadang pada waktu kita pikir pasti korban-korban itu memerlukan suatu bantal empuk yang tidak banyak teologinya. Malah kita mendengar mereka mengatakan, “dasar keberadaanku begitu tergoncang sehingga hanya dosis besar keagungan ilahi dan keberdaulatan akan dapat menyembuhkan aku.”

There was a father who after three horrible months of revelation concerning the abuse of his daughters by an uncle, that it was the truth of God's absolute holiness and sovereignty that was the rock that got him through the last three months.

Ada ayah yang setelah tiga bulan diberitahu bahwa anak-anaknya perempuan telah diperlakukan secara seksual oleh paman mereka, dan yang menjadi batu

karangnya yang dapat menguatkannya selama tiga bulan itu adalah kepercayaannya kepada kemuliaan Allah yang mutlak dan keberdaulatan-Nya

There was a young woman from India who said something real powerful. When she was born a treatable disease was misdiagnosed, and she was paralyzed. By age 14 she had had 21 surgeries and was cruelly treated by other children calling her "crippled." She became a Christian in high school. She married, had four miscarriages, and her second child died in her husband's arms at two months.

Ada juga perempuan muda dari India yang mengatakan sesuatu yang sangat berkuasa. Ketika dia lahir dia mendapat suatu penyakit yang disalah diagnose, dan akibatnya dia lumpuh. Pada saat dia berumur 14 dia sudah dioperasi 21 kali dan dia sering diejek-ejek anak-anak lain yang memanggilnya 'si pincang'. Di sekolah SMA dia menjadi orang Kristen. Dia menikah, dan mengalami 4 keguguran kandungan, dan anaknya yang kedua meninggal setelah dua bulan di dalam tangan suaminya.

Then she said, "I have read many books on suffering, but they are often so man-centered and they nullify, or at least diminish the glory, majesty and sovereignty of God. It is radical thinking to say that God wills and ordains our suffering and not just passively allows it, hoping to make the best of it for us. As I have grown in my walk, I can see that nothing in this world happens apart from the sovereign will of God."

Setelah itu dia mengatakan, "Saya telah baca banyak buku mengenai penderitaan, namun mereka semua mementingkan manusia dan dengan cara itu meniadakan atau paling tidak mengurangi kemuliaan, keagungan dan keberdaulatan Allah. Dan memang itu pikiran radikal yang mengatakan Allah menghendaki dan mentakdirkan penderitaan kita dan bukan secara pasif hanya membiarkan itu terjadi dengan harapan bahwa kita dapat menghadapinya dengan baik. Selama saya bertumbuh dalam perjalanan saya dengan Allah saya yakin tidak ada sesuatupun yang dapat terjadi kalau bukan kehendak Allah berdaulat.

Have you ever considered that what is coming to us in the 21st century may be so catastrophic, so unprecedented in this world, that everything we ever knew of earthly securities will fail, and that this God, the God of Romans 9 that this God may be precisely the God perfectly suited to take on the challenge of Islam, and shield us from false teachings within the church, and be big enough to give you hope when the whole world seems to collapse and rebel against Christ?

Pernahkah anda membayangkan bahwa bencana-bencana yang akan datang di abad ke21 ini begitu besar dan tak terduga di dunia ini, sehingga semua jaminan perlindungan yang kita kenal di dunia ini akan gagal, dan Allah ini, Allah Roma 9 ini, justru adalah satu-satunya Allah yang percis kita butuhkan untuk melawan tantangan Islam, untuk melindungi kita dari ajaran-ajaran palsu dari dalam gereja, dan yang cukup besar untuk memberi anda harapan ketika seluruh dunia runtuh dan memberontak melawan Kristus.

Are you sure that the God you believe in is the Biblical God? Is your God big enough and majestic enough and sovereign enough to be the God of the 21st century and of the world that we see developing around us?

*Apakah anda yakin Allah yang dipercayai sekarang adalah Allah Alkitabiah?
Apakah Allah anda cukup besar dan cukup agung dan berdaulat untuk menjadi*

Allah anda di abad ke21 ini dan didalam dunia yang kita melihat berkembang disekitar kita?

In Romans 9:19, Paul hears someone raise an objection to his vision of God. They say, "Why does He still find fault? For who has resisted His will?" Paul had just said in verses 17-18, "For the Scripture says to Pharaoh, 'For this very purpose I have raised you up, that I might show my power in you, and that my name might be proclaimed in all the earth.' 18 So then he has mercy on whomever he wills, and he hardens whomever he wills."

Do Roma 9:19, Paulus mendengar orang-orang melawan visi Allah yang dibicarakannya. Mereka mengatakan, "Apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?" Paulus baru mengatakan di ayat-ayat 17-18, "Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi." 18 Jadi la menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan la menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

It was this last phrase that raised the objection. If he hardens whomever he wills – if God has the right to decree who will become rebellious – then "Why does he still find fault? For who can resist his will?"

Dan ungkapan terakhir itu yang menjadi keberatan mereka. Jika la mengeraskan hati yang dikehendaki-Nya, jika Allah berhak untuk menentukan siapa akan memberontak, maka "apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?"

Paul has portrayed God as absolutely sovereign. He decides who will believe and undeservingly be saved and who will rebel and deservingly perish. Before they were born or had done anything good or evil, He loves Jacob and gives Esau over to wickedness and destruction (9:11-13). He is free and unconstrained from influences outside himself when He decrees who will receive mercy and who will not (9:15-18).

Paulus menggambarkan Allah sebagai keberdaulatan mutlak. Dia menentukan siapa yang akan percaya dan walaupun tidak layak selamat dan siapa yang akan memberontak dan karena itu binasa. Sebelum mereka lahir dan sebelum melakukan perbuatan baik atau jahat, Dia mengasihi Yakub dan membiarkan Esau menjadi jahat dan membinasakan diri. Dia bebas dan tidak terpengaruh tekanan dari luar diri-Nya ketika Dia menentukan siapa akan diberi kasih karunia dan siapa tidak.

Why is this right for Him to do? He has given answers in verses 14-18 and now He gives two more. I will summarize them very briefly and do very little explaining on my own. I will let them stand and read one very powerful summary quotation from Jonathan Edwards that has helped me see the enormous implications of this passage.

Mengapa ini benar bagi Dia? Dia menjawab di ayat-ayat 14-18 dan sekarang Dia memberikan kita dua alasan lagi. Saya akan meringkaskan itu sedikit dan saya tidak akan menjelaskan itu terlalu banyak. Saya akan membiarkan ayat-ayat itu berbicara sendiri dan saya akan membaca suatu kutipan ringkasan yang kuat sekali dari Jonathan Edwards yang menolong saya melihat implikasi yang luar biasa dari ayat-ayat ini.

First Paul argues that a potter has the authority and right over the clay to make a wide range of vessels from the same lump. Verse 21: "Does not the potter have power over the clay, from the same lump to make one vessel for honor and another for dishonor?"

Pertama Paulus mengajarkan kita bahwa tukang periuk berotoritas dan berhak atas tanah liat untuk membentuk bermacam benda dari gumpal yang sama. Ayat 21, "Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang tidak mulia?"

The argument here is basically: Potters know more than clay about what is wise to make. I say this because Paul asks in verse 20, "Who are you, O man, (that is, a mere man, a mere piece of clay) to answer back to God?"

Pada dasarnya maksudnya adalah, "Tukang periuk lebih tahu dari pada tanah liat apa yang harus dibikinnya karena Paulus menanyakan di ayat 20, "Siapakah kamu, hai manusia (yaitu kamu manusia seperti tanah liat itu), maka kamu membantah Allah?"

"Will what is molded say to its molder, 'Why have you made me like this?'" In other words, the argument is simply this: we humans don't know enough to elevate our values and our standards and our insights to the point of judging God and saying: You used your sovereignty in an unwise, unrighteous way.

"Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" Dengan kata lain, persoalannya begini: pengetahuan kita sebagai manusia terlalu rendah untuk meninggikan penghargaan kita dan standar kita dan pengertian kita sampai kita dapat menghakimi Allah dan berkata: cara Anda memakai keberdaulatan anda itu tidak benar dan tidak bijaksana.

That's argument number one. There is an infinite, qualitative difference between potter and clay that makes it foolish and wrong for clay to criticize the choices of the potter.

Itu penjelasan nomor satu. Ada perbedaan kualitas yang maha luas diantara tukang periuk itu dan tanah liat sehingga bodoh dan salah bagi tanah liat untuk mengkritik pilihan tukang periuk itu.

The second argument goes deeper. I think it is the deepest argument in all the Bible for why God is right to unconditionally choose whom to love and whom to hate, whom to show mercy and whom to harden, whom to make a vessel for honor and whom to make a vessel for dishonor.

Penjelasan nomor dua jauh lebih mendalam. Menurut saya ini adalah alasan yang terdalam di dalam Firman Allah mengapa Allah benar dalam hal memilih siapa dikasihi-Nya dan siapa dibenci-Nya, siapa diberi belas kasihan dan siapa yang dikeraskan hatinya, siapa yang dibentuk sebagai suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang tidak mulia.

Let us read again verses 22-23, "What if God, desiring to show his wrath and to make known his power, has endured with much patience vessels of wrath prepared for

destruction, 23 in order to make known the riches of his glory for vessels of mercy, which he has prepared beforehand for glory."

Marilah kita baca lagi ayat-ayat 22-23, "Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan 23 justru untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan."

There are three purposes mentioned and the first two serve the third. First (v. 22) God acts to show his wrath against sin – that he is a holy God who hates sin. Second (v. 22) God acts to show his power in judgment. Third, (v. 23) all of this self-revelation is to make known the riches of his glory (including his holy wrath and mighty power) for the vessels of mercy (all believers, you and I).

Disini kita diberi tiga alasan dan kedua alasan pertama mendukung alasan ketiga. Pertama (ayat 22) Allah menunjukkan murka-Nya melawan dosa, bahwa Dia adalah Allah yang kudus yang benci dosa. Kedua (ayat 22) Allah bertindak untuk memperlihatkan kuasa-Nya dalam penghakiman. Ketiga, (ayat 23) semua pemberitahuan sifat-sifat-Nya itu adalah supaya kita, orang-orang percaya, yang adalah benda-benda belas kasihan-Nya, kita diperlihatkan kekayaan kemuliaan-Nya (termasuk murka-Nya yang kudus dan kuasa-Nya yang maha besar)

In other words, the final and deepest argument Paul gives for why God acts in sovereign freedom is that this way of acting displays most fully the glory of God. This includes his wrath against sin and his power in judgment, so that we, believers, can know Him more completely and worship Him with greater intensity for all eternity.

Dengan kata lain, alasan Paulus terakhir yang paling mendalam mengapa Allah berdaulat bebas dalam pilihan-Nya adalah karena ini menyatakan kemuliaan Allah dengan cara terbaik. Ini termasuk murka-Nya terhadap dosa dan kuasa-Nya dalam penghakiman, sehingga kita, orang-orang percaya, dapat mengenal-Nya lebih lengkap dan menyembah-Nya lebih bersemangat untuk selamanya.

Now listen to one whose insight and understanding of these things is far beyond mine, Jonathan Edwards, answering the question why a good and holy God would decree that there be hardening and evil. Listen carefully. Think hard. This is not the Bible. This is a man who understood the Bible correctly on this point:

Dengarkanlah sekarang seseorang yang kebijaksanaannya dan pengertiannya dalam hal-hal seperti ini jauh lebih mendalam dari pada saya, Jonathan Edwards, yang telah menjawab pertanyaan mengapa Allah yang baik dan kudus memerintahkan adanya pengerasan hati dan kejahatan. Dengarkanlah dengan teliti. Pikirlah panyang. Ini bukan firman Allah. Inilah seseorang yang benar-benar mengerti Alkitab dalam hal ini.

"It is a proper and excellent thing for infinite glory to shine forth; and for the same reason, it is proper that the shining forth of God's glory should be complete; that is, that all parts of his glory should shine forth, that every beauty should be proportionally radiant, that the beholder may have a proper notion of God. It is not proper that one glory should be exceedingly manifested, and another not at all. . .

“Sangat baik dan memang seharusnya kemuliaan kekal itu bersinar, dan memakai alasan yang sama seharusnya kemuliaan Allah itu harus bersinar secara lengkap, yaitu, semua sisi kemuliaan-Nya itu harus bersinar sehingga setiap keindahannya menurut perbandingannya masing-masing memiliki cahaya kilauan yang sama, supaya yang melihatnya sempat mengerti Allah seperti seharusnya. Tidak pantas hanya satu sisi kemuliaan itu dinyatakan, dan sisi yang lain sama sekali tidak...”

Thus it is necessary, that God's awful majesty, his authority and dreadful greatness, justice, and holiness, should be manifested. But this could not be, unless sin and punishment had been decreed; because the shining forth of God's glory would be very imperfect, both because these parts of divine glory would not shine forth as the others do, and also the glory of his goodness, love, and holiness would be faint without them; nay, they could scarcely shine forth at all.

Karena itu keagungan Allah yang besar, otoritas-Nya dan kebesaran-Nya yang menakutkan, keadilan-Nya, dan kekudusan-Nya semua perlu dinyatakan. Namun itu tidak mungkin, seandainya itu tidak membicarakan adanya dosa dan penghakiman, karena dengan cara itu kemuliaan Allah tidak dapat bersinar sempurna, karena bagian-bagian ini dari kemuliaan-Nya yang ilahi tidak dapat bersinar seperti bagian-bagian yang lain, dan juga kemuliaan kebaikan-Nya, kasih-Nya dan kekudusan-Nya tidak sama terangnya tanpa mereka, malah sinar mereka sangat berkurang.

If it were not right that God should decree and permit and punish sin, there could be no manifestation of God's holiness in hatred of sin, or in showing any preference, in his providence, of godliness before it.

Jika Allah tidak benar dalam hal memerintah adanya dosa dan mengizinkan dosa dan menghakimi dosa itu, itu juga menyebabkan pernyataan kekudusan Allah dalam membenci dosapun tidak dapat dinyatakan, atau dalam pemilihan kekudusan daripada dosa, atau dalam pengaturan-Nya atau dalam keilahian-Nya menghadapinya.

There would be no manifestation of God's grace or true goodness, if there was no sin to be pardoned, no misery to be saved from. How much happiness He bestowed, his goodness would not be so much prized and admired and the sense of it not so great . . .

Dan kalau begitu tidak mungkin ada kenyataan anugerah Allah atau kebaikan yang murni, jika tidak ada dosa yang dapat diampuni, atau tidak ada penyelamatan dari kesengsaraan. Atau kesadaran betapa banyaknya kebahagiaan yang Dia telah berikan, dan kebaikan-Nya tidak akan dihargai dan dipuji dan dimengerti.

So evil is necessary, in order to experience the highest happiness of the creature, and the completeness of that communication from God, for which He made the world; because the creature's happiness consists in the knowledge of God, and the sense of his love.

Jadi kejahatan itu perlu ada, supaya ciptaan itu dapat mengalami kebahagiaan tertinggi dan komunikasi yang lengkap dari Allah, karena untuk itulah Dia menciptakan dunia ini, karena seluruh kebahagiaan ciptaan itu bergantung kepada pengenalan akan Allah dan pengertian akan kasih-Nya.

And if the knowledge of Him be imperfect, the happiness of the creature must be proportionally imperfect." (Jonathan Edwards, "Concerning the Divine Decrees," in The Works of Jonathan Edwards (Edinburgh: Banner of Truth, 1974), p. 528)

Jadi jika pengertian kita tentang Dia tidak sempurna, kebahagiaan kita sebagai ciptaan sama juga menurut perbandingannya tidak sempurna." (Jonathan Edwards, dsb.)

The knowledge of something can only be properly understood if we see it in relationship to an opposite. The love of someone like your spouse or your parents can be so much better understood when you lose that love and are forced to deal with the loss of that love. Sometimes only then do you appreciate and begin to understand the depth of that love.

Pengetahuan tentang sesuatu hanya dapat dimengerti sedalam-dalamnya jika kita dapat melihatnya dalam hubungan dengan sesuatu yang berlawanan. Kasih orang seperti kasih kekasih anda atau orang tua anda lebih kita dapat rasakan ketika kita kehilangan kasih itu dan kita dipaksakan untuk menghadapi kehilangan kasih itu. Kadang hanya pada saat itulah kita dapat menghargai dan mulai mengerti betapa dalamnya kasih itu.

The same is true about holiness and sin, without understanding the power of sin we cannot appreciate the worth of holiness. Realizing the deepness of our own depravity, in our daily struggle with sin, we begin to understand a little of the holiness of God that has to be there in all aspects including the judgment necessary against sin and the devil.

Hal itu sama dengan kekudusan dan dosa, tanpa pengertian kuasa dosa itu kita tidak dapat menghargai kekudusan. Penyadaran akan besarnya dan dalamnya sifat dosa kita itu, di dalam pergumulan kita melawan dosa setiap hari, kita mulai mengerti sedikit kekudusan Allah yang harus ada didalam semua aspek termasuk hukuman melawan dosa dan Iblis.

So I ask, "Is God less glorious because he ordained that there be real evil and real guilt and just punishment?" Paul's answer is, no, just the opposite. God's glory will shine the more truly and brightly for having decreed and governed this universe as we know it.

Jadi saya tanya, "Apakah kemuliaan Allah berkurang karena Dia memerintah adanya kejahatan yang nyata dan perasaan bersalah yang nyata dan penghukuman yang adil?" Jawab Paulus, tidak, malah sebaliknya benar. kemuliaan Allah akan bersinar lebih nyata dan lebih terang karena Dia telah menciptakan dan memerintah semesta alam seperti ini.

The effort to diminish God's sovereignty by denying his foreknowledge of sin or by denying his ultimate control over sin is destructive for faith and hope and worship. It is a great dishonor to His word and His wisdom.

Usaha untuk mengurangi keberdaulatan Allah dengan menyangkal kemampuan Allah untuk mengetahui sebelumnya tentang dosa atau menyangkal kuasa mutlak-Nya diatas dosa, semua bersifat merusak iman dan pengharapan dan penyembahan. Dan itu mencemarkan firman-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

Although I am not able to prevent the worst from happening, I am responsible for my attitude toward the inevitable misfortunes that darken life. Bad things do happen; how I

respond to them defines my character and the quality of my life. I can choose to sit in perpetual sadness, immobilized by the gravity of my loss, or I can choose to rise from the pain and treasure life because of the most precious gift I have – God Himself.

Walaupun saya tidak dapat menghalang terjadinya hal terburuk, tetap saya bertanggung jawab atas sikap pribadi saya terhadap kesengsaraan yang pasti akan datang yang menyusahkan hidup saya. Hal-hal buruk akan terjadi, namun bagaimana caranya saya menghadapinya menegaskan karakter hidup dan kualitas hidup saya. Saya dapat memilih berduka cita terus menerus tanpa kemampuan untuk bergerak karena besarnya kehilangan itu, atau saya dapat menegakkan diri dari semua masalah dan menghargai hidup karena saya memiliki hadiah yang paling berharga yaitu Allah sendiri.

Christians, if you love the glory of God, study the teaching of this church. Test them. But most of all look after the wellness of your souls. And may the majesty of God and the weight of His glory and the grace of His dying and rising Son abide in you forever.

Orang-orang Kristen, jika anda mengasihi kemuliaan Allah, pelajarilah ajaran-ajaran gereja ini. Ujilah ajaran itu. Tetapi diatas segalanya peliharalah keadaan jiwa-jiwa anda. Dan semoga keagungan Allah dan kebesaran kemuliaan-Nya dan anugerah Anak-Nya yang telah mati dan bangkit kembali, tinggal didalam anda untuk selama-lamanya.